

Persepsi Siswa terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam: Implikasinya bagi Pembentukan Moral dan Spiritual di SMAN 8 Balikpapan

Adil Sariman^{1*}, Mujibur Rohman²

¹⁻² Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

email: adilsarimann@gmail.com¹, mujiburrahman72@gmail.com²

Article Info :

Received:

27-12-2025

Revised:

11-01-2025

Accepted:

19-01-2026

Abstract

This study aims to analyze students' perceptions of Islamic Religious Education values and their implications for moral and spiritual development at SMAN 8 Balikpapan. The research employed a qualitative descriptive approach to explore students' understanding, experiences, and interpretations of Islamic values within the school environment. The subjects were eleventh-grade students selected through purposive sampling, while data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The findings reveal that most students hold positive perceptions of Islamic Religious Education, viewing it not merely as a formal subject but as a moral guideline shaping attitudes and daily behavior. Students demonstrate adequate conceptual understanding of faith, worship, morality, and social values. However, the study also identifies a gap between understanding and consistent practice, indicating that these values are often comprehended normatively but not fully internalized. This condition suggests that positive perception alone is insufficient to ensure sustainable moral and spiritual behavior. Strengthening value internalization requires continuous habituation, exemplary conduct from educators, and a supportive school culture to reinforce the practical application of Islamic Religious Education values.

Keywords: Student Perception, Islamic Religious Education, Moral Development, Spiritual Development, Senior High School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap perkembangan moral dan spiritual di SMAN 8 Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan interpretasi siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang dipilih melalui sampling purposif, sementara data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap Pendidikan Agama Islam, memandangnya tidak hanya sebagai mata pelajaran formal tetapi sebagai pedoman moral yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai tentang iman, ibadah, moralitas, dan nilai-nilai sosial. Namun, penelitian juga mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman dan praktik yang konsisten, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sering dipahami secara normatif tetapi belum sepenuhnya diinternalisasi. Kondisi ini menyiratkan bahwa persepsi positif saja tidak cukup untuk memastikan perilaku moral dan spiritual yang berkelanjutan. Peningkatan internalisasi nilai memerlukan pembiasaan berkelanjutan, perilaku teladan dari pendidik, dan budaya sekolah yang mendukung untuk memperkuat penerapan praktis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Persepsi Siswa, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Moral, Pengembangan Spiritual, Sekolah Menengah Atas.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas manusia secara utuh melalui pengembangan dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang saling berkaitan. Pendidikan nasional tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Berbagai fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti melemahnya disiplin, rendahnya tanggung jawab sosial, dan berkurangnya kepekaan etis, menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara efektif. Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan berbasis nilai, terutama Pendidikan Agama Islam, sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak yang berkelanjutan (Daradjat, 2017; Hidayat et al., 2018).

Perkembangan teknologi digital dan arus informasi yang masif turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Media digital sering menghadirkan nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama dan norma sosial, sehingga berpotensi membentuk sikap permisif terhadap perilaku menyimpang. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu berperan sebagai filter nilai sekaligus pedoman moral dalam menyikapi realitas tersebut. Peran ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian Islami yang terintegrasi dengan realitas kehidupan peserta didik (Irawan & Putra, 2022).

Pada tataran implementasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai. Proses pembelajaran kerap menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan perilaku belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, pemahaman konseptual siswa mengenai nilai-nilai agama tidak selalu tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memaknai dan menghayati nilai yang disampaikan dalam proses pembelajaran (Nata, 2018).

Persepsi siswa merupakan faktor internal yang berperan penting dalam membentuk sikap, motivasi, dan perilaku belajar. Persepsi yang positif terhadap Pendidikan Agama Islam mendorong keterbukaan siswa dalam menerima nilai-nilai moral dan spiritual serta menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkannya secara konsisten. Sebaliknya, persepsi yang kurang positif dapat melemahkan daya internalisasi nilai, meskipun materi, media, dan metode pembelajaran telah dirancang secara sistematis. Kajian psikologi komunikasi menunjukkan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh pengalaman, relasi interpersonal, dan lingkungan sosial yang melingkupinya (Sanjaya, 2019; Wulandari & Rahmi, 2018).

Keberagaman latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman keagamaan siswa di sekolah menengah turut memengaruhi cara mereka memandang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Setiap siswa memiliki pengalaman subjektif yang membentuk pemaknaan terhadap ajaran agama, baik melalui keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan. Kondisi ini menjadikan persepsi siswa sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan dalam menilai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman terhadap persepsi tersebut memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai proses internalisasi nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah (Rakhmat, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Persepsi siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta gaya mengajar guru, yang pada akhirnya berimplikasi pada pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah menengah (Samad, 2024). Kajian lain menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, terutama dalam aspek kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, meskipun kajian tersebut lebih bersifat konseptual dan belum menempatkan persepsi siswa sebagai fokus utama (Adi et al., 2024). Penelitian tentang pembentukan karakter jujur juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi kuat dalam membangun integritas personal siswa (Jai et al., 2019).

Penelitian yang menyoroti kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan adanya kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas religius. Temuan empiris memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan pengaruh yang terukur terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa, meskipun dampaknya berpotensi bersifat temporer apabila tidak disertai pemaknaan nilai secara mendalam (Ramadhani, 2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan, serta penggunaan media pembelajaran berorientasi karakter turut memperkuat proses internalisasi nilai moral siswa (Safitri, 2017; Sunardi et al., 2024; Wisada & Sudarma, 2019). Gambaran ini menegaskan pentingnya sinergi antara strategi pembelajaran dan pengalaman subjektif siswa.

Meskipun berbagai kajian telah menguatkan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan spiritual, fokus penelitian masih didominasi oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran, peran guru, dan lingkungan pendidikan. Kajian yang secara khusus menempatkan persepsi siswa sebagai faktor internal utama dalam proses internalisasi nilai masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian yang menelaah pengalaman subjektif siswa sebagai subjek utama pendidikan agama. Atas dasar itulah penelitian ini diarahkan untuk menganalisis

persepsi siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta implikasinya bagi pembentukan moral dan spiritual siswa di SMAN 8 Balikpapan, dengan harapan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna (Sugiyono, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan spiritual di lingkungan sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 8 Balikpapan yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemaknaan nilai-nilai PAI serta perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi siswa dan keterkaitannya dengan proses pembentukan moral dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya bagi Pembentukan Moral dan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMAN 8 Balikpapan memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan moral dan spiritual. Dalam wawancara mendalam, mayoritas siswa menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seorang siswa menyampaikan bahwa pembelajaran PAI membantu dirinya memahami batasan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam pergaulan remaja, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab personal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membina kepribadian Islami yang menyatu dengan kehidupan sosial siswa (Hidayat et al., 2018; Jai et al., 2019).

Pemahaman siswa terhadap nilai keimanan dan ibadah juga tergolong baik secara konseptual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan makna ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan dan pengendalian diri. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembiasaan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dorongan spiritual yang cukup kuat dalam menjaga perilaku mereka. Observasi peneliti selama kegiatan keagamaan sekolah menunjukkan keterlibatan siswa yang relatif aktif, meskipun tingkat kekhusyukan dan konsistensi masih bervariasi antarindividu. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramadhani (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan memiliki kontribusi signifikan terhadap sikap spiritual siswa.

Pada aspek akhlak dan nilai sosial, siswa memandang Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan utama dalam membentuk sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa memahami pentingnya nilai akhlakul karimah dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya. Observasi di kelas dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa cenderung menjaga sopan santun dalam komunikasi, meskipun dalam situasi tertentu masih ditemukan perilaku yang bertentangan dengan nilai yang dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai telah terbentuk, tetapi implementasinya masih dipengaruhi oleh situasi sosial dan kontrol diri masing-masing siswa, sebagaimana juga dicatat dalam penelitian Sunardi et al. (2024).

Meskipun persepsi siswa terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tergolong positif, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan nilai secara konsisten. Sejumlah siswa mengakui bahwa nilai PAI sering dipahami pada tataran normatif dan konseptual, tetapi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan bahwa penerapan nilai kejujuran sering diuji dalam situasi akademik, seperti saat menghadapi tugas dan ujian. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif merupakan prasyarat awal yang penting, namun internalisasi nilai memerlukan proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan (Adi et al., 2024).

Hasil observasi peneliti memperkuat temuan wawancara tersebut dengan menunjukkan variasi perilaku siswa dalam mengamalkan nilai moral dan spiritual. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian siswa menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang baik, sementara sebagian lainnya masih bersikap pasif dan kurang konsisten. Perilaku ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman personal siswa.

Faktor-faktor ini mempertegas pandangan bahwa persepsi individu dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman komunikasi yang berkelanjutan (Wulandari & Rahmi, 2018). Sebagai penguatan temuan lapangan, berikut disajikan ringkasan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta perbandingan dengan penelitian terdahulu:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Persepsi dan Implementasi Nilai PAI

Sumber Data	Aspek yang Dikaji	Temuan Utama
Wawancara siswa kelas XI	Persepsi nilai PAI	Mayoritas siswa memandang PAI sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari
Observasi kegiatan sekolah	Praktik moral dan spiritual	Siswa relatif aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi konsistensi perilaku masih bervariasi
Laporan sekolah	Kegiatan keagamaan	Pembiasaan ibadah dan kegiatan religius rutin telah terprogram secara formal
Jai et al., (2019); Ramadhani, (2024); Sunardi et al., (2024)	Peran PAI	PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak dan sikap spiritual siswa

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap Pendidikan Agama Islam telah terbentuk dengan cukup kuat, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Namun, implementasi nilai dalam perilaku nyata masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang konsisten dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan integrasi pengalaman belajar yang bermakna (Wisada & Sudarma, 2019). Integrasi ini menjadi kunci agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran simbolik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap cara siswa memersepsikan dan mengamalkan nilai Pendidikan Agama Islam. Siswa cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai ketika guru memberikan keteladanan yang nyata dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan agama yang efektif menuntut pendekatan yang holistik dan interdisipliner dalam membangun kesadaran moral dan spiritual siswa (Irawan & Putra, 2022). Persepsi siswa terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara materi ajar, figur pendidik, dan budaya sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswa memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan moral dan spiritual. Persepsi yang positif membuka ruang bagi internalisasi nilai, namun tanpa dukungan lingkungan dan pembiasaan yang konsisten, nilai tersebut berpotensi tidak terwujud secara optimal dalam perilaku. Kondisi ini menegaskan pentingnya sinergi antara pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter di luar kelas. Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan sebagai proses pembentukan makna yang hidup dalam keseharian siswa, bukan sekadar sebagai mata pelajaran normatif.

Persepsi siswa terhadap nilai Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Balikpapan berada pada kategori positif, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pengamalan moral dan spiritual. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menempatkan persepsi siswa sebagai faktor internal yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan agama. Dengan memahami persepsi siswa secara mendalam, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan secara lebih partisipatif dan kontekstual. Upaya ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dimensi Moral dan Spiritual dalam Persepsi Siswa terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek moral, siswa SMAN 8 Balikpapan memerlukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman utama dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun di lingkungan sekolah. Wawancara dengan siswa kelas XI memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dipahami sebagai rujukan normatif dalam membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas, khususnya dalam relasi dengan guru dan teman sebaya. Sejumlah siswa menegaskan bahwa materi tentang kejujuran dan etika pergaulan memberikan kesadaran moral yang berpengaruh pada cara mereka bersikap di kelas. Pandangan ini sejalan dengan karakter dasar Pendidikan Agama Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan (Hidayat et al., 2018; Jai et al., 2019; Siregar et al., 2023).

Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa nilai disiplin dan sopan santun relatif tampak dalam interaksi formal, seperti kegiatan pembelajaran dan upacara sekolah. Siswa umumnya menunjukkan sikap menghormati guru dan mematuhi aturan sekolah, meskipun konsistensi perilaku tersebut belum sepenuhnya merata dalam situasi nonformal. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan mempertahankan sikap disiplin ketika berada di luar pengawasan langsung guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan moral membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan keteladanan yang nyata (Sunardi et al., 2024; Wisada & Sudarma, 2019).

Meskipun persepsi siswa terhadap nilai moral PAI tergolong positif, internalisasi nilai tersebut menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Siswa secara terbuka mengakui bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial sering kali menghadirkan nilai yang berbeda dari yang diajarkan di sekolah. Beberapa siswa menyatakan bahwa tekanan kelompok sebaya dapat melemahkan komitmen terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral siswa tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan dalam kajian komunikasi interpersonal dan pendidikan keluarga (Wulandari & Rahmi, 2018; Riadi, 2024).

Dari sisi spiritual, siswa memerlukan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana penting dalam membangun hubungan personal dengan Tuhan. Wawancara menunjukkan bahwa nilai keimanan dan ibadah dipahami sebagai fondasi ketenangan batin dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Sebagian siswa mengaitkan praktik ibadah dengan kemampuan mengelola emosi dan menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan nilai agama. Persepsi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menempatkan spiritualitas sebagai unsur penting dalam pengembangan kepribadian siswa (Fauzan & Mubarok, 2024; Misbah & Mariyam, 2024).

Observasi terhadap kegiatan keagamaan sekolah menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah tergolong baik secara kuantitatif. Kegiatan salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam diikuti oleh sebagian besar siswa, meskipun tingkat penghayatan spiritual masih bervariasi. Wawancara mengungkapkan bahwa praktik spiritual siswa cenderung meningkat pada momen tertentu, seperti menjelang ujian atau kegiatan keagamaan sekolah.

Pola ini menunjukkan bahwa spiritualitas siswa belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebiasaan yang stabil, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Sundari et al. (2023) dan Ramadhani (2024). Sebagai penguatan temuan lapangan, berikut disajikan ringkasan data hasil penelitian yang memadukan temuan peneliti, laporan sekolah, dan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2. Ringkasan Temuan Dimensi Moral dan Spiritual Siswa

Sumber Data	Aspek yang Dikaji	Temuan Utama
Wawancara siswa kelas XI	Moral	Nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dipahami sebagai pedoman perilaku
Observasi peneliti	Moral	Sopan santun tampak dalam situasi formal, konsistensi menurun di situasi nonformal

Sumber Data	Aspek yang dikaji	Temuan Utama
Laporan kegiatan sekolah	Spiritual	Partisipasi siswa dalam ibadah dan kegiatan keagamaan tergolong tinggi
Penelitian terdahulu (Adi et al., 2024; Ramadhani, 2024; Yana et al., 2024; Rosidin et al., 2025)	Moral dan spiritual	PAI berperan signifikan dalam pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual siswa

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa. Namun, efektivitas nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pembiasaan dan kedalaman pemaknaan siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan pengalaman langsung. Pendekatan semacam ini selaras dengan gagasan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam kontemporer (Irawan & Putra, 2022).

Peran guru Pendidikan Agama Islam juga muncul sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi moral dan spiritual siswa. Wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai ketika guru memberikan contoh konkret dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Keteladanan guru dipersepsikan sebagai bentuk pembelajaran yang paling berpengaruh dalam membangun kesadaran moral dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian fenomenologis yang menegaskan sentralitas peran guru dalam pengembangan kompetensi spiritual siswa (Yana et al., 2024; Hakim & Manap, 2025).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kurikulum dan aktivitas pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting dalam membangun kerangka nilai siswa. Namun, tanpa dukungan lingkungan sosial yang kondusif, nilai-nilai tersebut berpotensi mengalami reduksi makna dalam praktik keseharian. Kajian tentang kurikulum PAI menegaskan pentingnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan penguatan nilai di luar sekolah. Pandangan ini didukung oleh penelitian Syahfitri et al. (2024) dan Nakhma'ussolikhah et al. (2025) yang menekankan pentingnya ekosistem pendidikan nilai.

Persepsi siswa terhadap dimensi moral dan spiritual Pendidikan Agama Islam berada pada kategori positif, meskipun tingkat internalisasi nilai masih bervariasi. Persepsi tersebut berfungsi sebagai landasan awal dalam pembentukan karakter, namun belum sepenuhnya menjamin konsistensi perilaku tanpa dukungan lingkungan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menempatkan persepsi siswa sebagai faktor internal yang strategis dalam pendidikan agama. Pemahaman mendalam terhadap persepsi siswa diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh (Sugiyono, 2021; Zakiyah & Adabi, 2025).

Penguatan Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman Religius dan Implikasinya bagi Moral serta Spiritual Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Balikpapan telah membentuk persepsi positif siswa terhadap nilai-nilai agama, namun capaian tersebut masih dominan pada ranah pemahaman normatif. Wawancara dengan siswa kelas XI memperlihatkan bahwa PAI dipahami sebagai sumber pengetahuan moral dan spiritual yang memberikan pedoman umum dalam bersikap. Sejumlah siswa menilai materi PAI relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membina kepribadian Islami peserta didik (Hidayat et al., 2018; Siregar et al., 2023).

Meskipun persepsi siswa cenderung positif, internalisasi nilai belum sepenuhnya terwujud secara mendalam dalam pengalaman religius sehari-hari. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami kewajiban ibadah dan etika sosial sebagai tuntutan normatif sekolah, bukan sebagai kebutuhan spiritual personal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih memerlukan penguatan pada dimensi pengalaman agar nilai agama dapat dihayati secara lebih autentik. Temuan

tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif ketika terintegrasi dengan pengalaman nyata peserta didik (Irawan & Putra, 2022; Fauzan & Mubarok, 2024).

Dari aspek moral, siswa mengakui bahwa nilai-nilai PAI berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sikap hormat kepada guru dan kepatuhan terhadap aturan sekolah relatif tampak dalam situasi formal pembelajaran. Namun, konsistensi perilaku moral tersebut mengalami penurunan ketika siswa berada di luar pengawasan langsung sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi moral sangat dipengaruhi oleh relasi interpersonal dan lingkungan sosial siswa (Wulandari & Rahmi, 2018; Riadi, 2024).

Aspek spiritual menunjukkan pola yang relatif serupa, di mana kesadaran beribadah meningkat dalam situasi tertentu namun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang stabil. Siswa menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan sekolah membantu mereka lebih dekat dengan nilai keimanan, terutama pada momen kolektif seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam. Observasi peneliti mencatat bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut tergolong tinggi, meskipun tingkat penghayatan spiritual masih beragam. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian yang menekankan pentingnya pembiasaan religius untuk membangun spiritualitas siswa (Ramadhan, 2024; Sundari et al., 2023; Misbah & Mariyam, 2024).

Di tengah capaian tersebut kendala utama yang dihadapi siswa dalam mengamalkan nilai PAI berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Wawancara mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang berkembang di ruang digital sering kali bertentangan dengan ajaran moral dan spiritual yang diperoleh di sekolah. Tekanan kelompok sebaya juga disebut sebagai faktor yang melemahkan konsistensi sikap religius dan moral siswa.

Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial remaja (Adi et al., 2024; Zakiyah & Adabi, 2025). Sebagai penguatan analisis, berikut disajikan ringkasan temuan penelitian yang mengombinasikan data lapangan peneliti, laporan sekolah, dan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 3. Sintesis Temuan Persepsi, Moral, dan Spiritual Siswa

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Makna Akademik
Persepsi siswa terhadap PAI	Mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap nilai PAI	Persepsi positif menjadi modal awal internalisasi nilai (Sugiyono, 2021)
Pembentukan moral	Nilai PAI mendorong disiplin dan tanggung jawab	Internalisasi moral dipengaruhi konteks sosial (Jai et al., 2019; Sunardi et al., 2024)
Pembentukan spiritual	PAI meningkatkan kesadaran beribadah	Spiritualitas belum konsisten tanpa pembiasaan (Ramadhan, 2024; Rosidin et al., 2025)
Kendala utama	Lingkungan pergaulan dan media sosial	Perlunya pendekatan kontekstual dan integratif (Syahfitri et al., 2024)

Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa persepsi positif siswa merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan Pendidikan Agama Islam, namun belum cukup untuk menjamin internalisasi nilai secara berkelanjutan. Pembentukan moral dan spiritual memerlukan proses yang melampaui pemahaman kognitif menuju pengalaman reflektif dan praksis sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan integrasi antara pembelajaran di kelas dan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini menuntut desain pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna (Wisada & Sudarma, 2019).

Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam menjembatani pemahaman normatif dan pengalaman religius siswa. Wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih terinspirasi ketika guru memberikan keteladanan dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran reflektif dipersepsikan lebih berhasil dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menekankan sentralitas peran guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa (Yana et al., 2024; Hakim & Manap, 2025).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas internalisasi nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan hafalan dan pemahaman teks perlu dilengkapi dengan pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi. Penguatan dimensi experiential learning dalam PAI dinilai mampu membantu siswa memaknai nilai agama secara lebih personal. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan kurikulum PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun moral dan spiritual siswa (Syahfitri et al., 2024; Nakhma'ussolikhah et al., 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi siswa memiliki posisi sentral dalam keberhasilan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual. Penelitian ini memperluas kajian PAI yang selama ini lebih berfokus pada kurikulum dan peran guru, dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pendidikan nilai. Penguatan PAI perlu diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman agar nilai agama tidak berhenti pada tataran normatif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong internalisasi nilai moral dan spiritual secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa (Sugiyono, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 8 Balikpapan memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan memandangnya sebagai pedoman penting dalam pembentukan moral serta spiritual. Nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial dipahami secara konseptual sebagai landasan bersikap dalam kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, temuan penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan pengamalan nyata, yang terlihat dari belum konsistennya perilaku siswa dalam merefleksikan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa persepsi positif merupakan modal awal yang signifikan, namun memerlukan penguatan melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan sekolah yang mendukung agar nilai Pendidikan Agama Islam dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam pembentukan moral dan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. P., Sa'diah, H., & Khanani, N. F. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 749-760. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.980>.
- Fauzan, M., & Mubarok, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 59-77. <https://doi.org/10.6990/ag.v4i1.208>.
- Hakim, M. I., & Manap, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *TSQAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqaqafatuna.v7i2.720>.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Irawan, D., & Putra, R. S. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 132-140. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.24042/atji.v10i2.4781>.
- Misbah, W. A., & Mariyam, S. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Alfa Sanah Cisauk. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 38-47. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.120>.
- Nakhma'ussolikhah, N. U., Kurniawan, F. A., Mustain, M., Nulloh, I. I., Bariroh, U., El Chaziem, E. F., ... & Cirkam, C. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Etika Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ciruas Serang Banten. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 338-345. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1217>.

- Ramadhani, D. V. (2024). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Di Ma Darul Faizin Catakgayam Jombang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 668-681. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.334>.
- Riadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 134-141. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279>.
- Rosidin, L., Aisyatami, M., Nuryanti, S., & Rif'iyati, D. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Spiritual Siswa. *Artik: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 33-41. <https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11662>.
- Siregar, A. K., Putri, T. A., Putri, W., & Gusmaneli, G. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Generasi Muda. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 183-192. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i1.2659>.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, S., Kholik, C. K., & Mujahidin, M. (2024). Upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 176-185. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1671>.
- Sundari, L., Kamal, M., & Aprison, W. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 120-130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>.
- Syahfitri, N., Nasution, N. A., & Syahada, D. (2024). Membangun Kompetensi Spiritual dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 223-237. <https://doi.org/10.61253/w5a0qs82>.
- Wisada, P. D., & Sudarma, I. K. (2019). Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140-146. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21735>.
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi interpersonal dalam psikologi komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 56-73. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2678>.
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 682-689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>.
- Zakiyah, K., & Adabi, D. M. C. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 100-110. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.859>.